

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri ini merupakan tujuan akhir dari pembelajaran aktif.¹ *Active learning* menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupannya.² Pembelajaran aktif dalam prosesnya selalu dikaitkan dengan semua pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman sebelumnya. Pengetahuan yang sudah ada kemudian dikembangkan secara aktif terhadap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, sebagai pengajar guru harus menyiapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan setiap materi yang akan diajarkan, hal ini dapat mendorong keinginan peserta didik untuk belajar³.

Peran pendidik dalam mendorong munculnya minat belajar peserta didik adalah dengan menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sesuai dengan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Aktualisasi diri dipahami ketika

¹ Sri Rahayu, S.Pd. *Desain Pembelajaran Actif (Aktive Learning)*. Penerbit Ananta Vidya. 2023

² Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Perubahan Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Merupakan Persoalan Penting Dan Genting*. Bandung: Remaja Rosda Karya

³ Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja

seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.⁴ Dalam teori belajar proses, peran pendidik adalah menciptakan bentuk kegiatan pengajaran yang bervariasi agar peserta didik terlibat dalam berbagai pengalaman belajar. Dalam belajar model ini, peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga bisa belajar dari sesama temannya, dan dari berbagai sumber di luar sekolah. Penilaian belajar selain didasarkan pada hasil belajar juga didasarkan pada aktivitas belajar peserta didik.⁵ Dengan demikian, hakekat pendidikan pada dasarnya adalah interaksi manusia, pengembangan dan pembinaan potensi manusia, berlangsung sepanjang hayat, kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik, keselarasan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan pendidik, dan peningkatan kualitas hidup manusia.⁶

Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh lembaga pendidikan. Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan yang menganggap bahwa tugas pendidik untuk mengajar dan menyodori peserta didik dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Pendidik dipandang oleh peserta didik sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, peserta didik belajar dalam situasi

⁴ Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁶ Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

yang terbebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai ujian yang tinggi.⁷ Paradigma pendidikan ini masih berfokus pada anggapan bahwa pengetahuan itu diperoleh dengan cara diberikan atau diajarkan oleh orang yang dianggap pandai seperti para guru kepada peserta didik. Sehingga pemahaman yang berkembang adalah guru mengetahui, peserta didik tidak tahu; guru yang membuat rencana, peserta didik objek yang direncanakan; guru berbicara, peserta didik diam mendengarkan; dan seterusnya.⁸ Hal ini menyebabkan munculnya permasalahan di dunia Pendidikan, yang salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Proses belajar agama seringkali muncul bersifat formal, kering dan kurang bermakna.⁹

Pada perkembangannya pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya di lembaga pendidikan formal hanya bersifat operasional dan teknis sehingga materi pembelajaran PAI mengalami involusi atau penyampaian materi PAI bersifat statis dan monoton. Mestinya pendekatan, strategi, dan metode PAI harus saling berkaitan dengan visi, materi, kurikulum, sarana-prasarana, dan evaluasi pendidikan agar mendapatkan kualitas yang optimal, Model berpikir metodik inilah yang akan melahirkan perubahan pemikiran PAI ke dalam konteks *postmodernitas* yang

⁷ Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo

⁸ Hariyanto, W. d. (2012). *Pembelajaran aktif teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁹ Toha, Sukron. M. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*

dapat mengembangkan dan memajukan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan pada umumnya dan PAI pada khususnya.¹⁰

Perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan era globalisasi ini tidak selamanya memberikan dampak yang positif, akan tetapi memiliki dampak negatif juga dalam masyarakat. Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi berusaha untuk merangsang inovasi dalam penggunaan hasil-hasil teknologi tersebut. Kehadiran teknologi memainkan peran sentral dalam mengubah transformasi yang terjadi akibat gelombang globalisasi.¹¹ Hal ini menyatakan bahwa era globalisasi memiliki pengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Perkembangan peradaban manusia telah mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari era agraris hingga era industri, dan saat ini bergerak menuju era digital. Dalam proses ini, teknologi memainkan peran penting dalam membentuk arah perubahan tersebut.¹² Pergeseran tersebut diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Para peserta didik sudah terbiasa dengan sumber belajar yang berupa media elektronik, baik yang berupa paedagogis terkontrol maupun non-terkontrol, yang mana sumber yang non terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, moral para peserta didik seperti pencurian, pelecehan seksual, perundungan, pergaulan bebas dan narkoba. Untuk mengatasi hal tersebut, peran agama sangat penting untuk

¹⁰ Mukaffan. (2013). Trend Edutainment dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tadris*

¹¹ Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

¹² Dasar, D. I. S. (2022). *IPA merupakan mata pelajaran yang didalamnya mempelajari (Murphy and Beggs, 2003)*.

meminimalisasi. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat".¹³

Disisi lain, pendidikan memberikan peran penting. Pendidikan menjadi pondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian dan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu:

*Untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawa.*¹⁴

Substansi dari tujuan pendidikan tersebut melambangkan pentingnya hakikat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi peserta didik yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan *religiusitas*. Berdasarkan hal itu maka lembaga pendidikan sekolah hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang, agar terbentuk peserta didik cerdas, luwes, dan berstandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak. Mengingat hal tersebut maka lembaga Pendidikan/sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk peserta didik yang cerdas, luwes, religius dan berstandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak. Sekarang

¹³ Daradjat, Zakiyah. (2008). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁴ Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3

ini banyak didirikan lembaga pendidikan sekolah. Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan formal memegang fungsi dan peranan penting sebagai pelanjut dari proses pendidikan keluarga, terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik anak-anaknya maka diserahkan ke lembaga pendidikan seiring dengan kepentingan keibadian dan masa depan anak-anaknya. Yang terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat pendidikan untuk menyekolahkan anaknya.¹⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berkompeten untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Ia memiliki peran yang besar dalam membentuk pribadi seseorang agar menjadi yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif dan ikhlas. Peserta didik diajarkan karakter setiap belajar dan berkegiatan, namun mengetahui karakter saja tidak cukup. Peserta didik perlu contoh nyata tentang karakter yang mewujud dalam sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan serta lingkungan sekolahnya. Karakter itu dicontohkan atau dilakukan bukan dituliskan atau diajarkan¹⁶ Oleh karena itu, membenahi hal-hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang mendesak, khususnya dalam mengembangkan karakter bangsa.¹⁷

Sekolah perlu berubah ke arah yang lebih baik, sebagai bukti komitmen pada pendidikan karakter, integrasi karakter ke dalam silabus, modul ajar, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstra kurikuler sudah benar. Hanya saja internalisasi karakter dalam empat hal tersebut baru menyentuh pada aspek

¹⁵ Daradjat, Zakiyah. (2008). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara

¹⁶ Musfah, Jijen. (2015). *Managemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana

¹⁷ Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. 4(4), 5170–5175

kognitif. Yang perlu dikeijakan adalah bagaimana karakter itu tercermin dalam budaya sekolah.¹⁸ Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap tingkat religiusitas. Tingkat religiusitas yang tinggi pada peserta didik ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, agama selalu mendorong umatnya untuk berbuat kebajikan¹⁹. Namun dalam kenyataannya remaja di bawah usia 17 tahun cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan. Hingga pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa. Perbuatan-perbuatan tersebut mencerminkan perilaku individu dengan tingkat religiusitas yang rendah²⁰.

SMP Negeri 1 Ponorogo adalah sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan profil pelajar Pancasila, dengan menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada

¹⁸ Musfah, Jejen. (2015). *Managemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana

¹⁹ Andisti dan Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 2

²⁰ Santrock, Jhon W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup: Edisi 5: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

peserta didik. Kondisi belajar ini lebih kondusif tidak memaksakan pada peserta didik, yang sebelumnya dianggap bahwa pendidikan itu memaksa peserta didik.²¹

Salah satu dimensi dari profil pelajara Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pada dimensi ini, sebagai harapan peserta didik akan mempunyai kesempatan untuk ikut dalam praktik-praktik keagamaan dan mengekspresikan nilai-nilai dan pandangan keagamaan mereka sebagai perwujudan religiusitas. Dimensi ini juga mencakup keyakinan akan adanya kekuatan yang sangat tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan lebih lanjut pemahaman mereka tentang ajaran agama, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari.²²

SMP Negeri 1 Ponorogo, menyelenggarakan pendidikan yang visinya adalah Terdepan dalam kualitas Imtaq, Iptek, Berbudi luhur dan Berbudaya lingkungan.²³ Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana keberhasilan SMP Negeri 1 Ponorogo dalam membentuk religiusitas, iman dan taqwa melalui penerapan *active learning* berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia pada pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tersebut, ketika tiba waktunya sholat dhuhur, masih banyak peserta didik yang tidak segera menuju ke masjid untuk sholat berjama'ah, padahal adzan duhur sudah selesai

²¹ Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I 2023, Manajemen Kurikulum Merdeka, Penerbit Buku Literasiologi, Bengkulu.

²² Risma Suleman dan Buhari Luneto, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKNegeri 1 Limboto, *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, Vol. 5 No. 1, 2023

²³ Visi SMP Negeri 1 Ponorogo yang tertulis pada papan nama sekolah.

dikumandangkan. Mereka masih bersantai duduk-duduk di kantin atau di dalam kelas. Ketika waktu istirahat juga masih banyak didengar kata-kata yang tidak sopan diucapkan kepada teman-temannya.²⁴ Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diperoleh informasi bahwa sebagian guru, khususnya guru PAI, belum sepenuhnya menerapkan paradigma baru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan masih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas, sehingga motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran masih kurang. Hal ini menyebabkan peserta didik belum mampu mengimplementasikan materi pelajaran secara maksimal dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah, yang mencerminkan tingkat religiusitanya.²⁵

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, maka akan terungkap strategi serta berbagai program yang tertuang dalam *active learning* pada pembelajaran PAI dan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah, serta peserta didik untuk mengoptimalkan dan mengimplementasikan karakter akhlak mulia di sekolah. Sehingga menurut penulis penelitian ini sangat layak untuk dilaksanakan agar nantinya dapat menjadi rujukan bagi sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas akhlakul karimah peserta didiknya.

²⁴ Observasi lingkungan sekolah, ketika tiba waktunya sholat jama'ah dhuhur.

²⁵ Mujahid, Imam. Ruang Kepala SMP Negeri 1 Ponorogo, Selasa, 7 Agustus 2024.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

1. Adanya paradigma pendidikan yang dipraktikkan di sekolah-sekolah masih berfokus pada anggapan bahwa pengetahuan itu diperoleh dengan cara diberikan oleh pendidik (berpusat pada guru).
2. Pendidik/guru berperan sebagai subyek pendidikan sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek pendidikan.
3. Peserta didik belajar dalam situasi yang terbebani, karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai ujian yang tinggi, sementara akhlak dan budi pekertinya kurang diperhatikan.
4. Proses belajar agama sering muncul bersifat formal, kering dan kurang bermakna, karena mengedepankan teori.
5. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya di lembaga pendidikan formal hanya bersifat operasional dan teknis sehingga materi pembelajaran PAI mengalami involusi atau penyampaian materi PAI bersifat statis dan monoton.
6. Perkembangan teknologi di era globalisasi memiliki pengaruh negatif pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak.
7. Tingkat religious peserta didik yang rendah cenderung menimbulkan perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial.

8. Masih banyak peserta didik SMP Negeri 1 Ponorogo yang belum disiplin dalam melakukan sholat berjama'ah. disekolah
9. Di SMP Negeri 1 Ponorogo masih sering didengar kata-kata yang tidak sopan diucapkan peserta didik kepada temannya, ketika waktu istirahat.
10. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, masih banyak para pendidik SMP Negeri 1 Ponorogo, khususnya pendidik PAI, yang belum menerapkan metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran penguatan religious peserta didik.

Dari berbagai permasalahan diatas, mendasari SMP Negeri 1 Ponorogo memerlukan *active learning* dalam proses pembelajaran untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, pada pembelajaran PAI, agar peserta didik memiliki kepribadian dan berkarakter yang baik, yang pada akhirnya mempunyai religiusitas yang tinggi.

Penerapan *Active learning* pada pembelajaran PAI, dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas di bidang keagamaan. Sedangkan nilai religiusitas dibatasi pada 3 aspek yaitu aspek keyakinan, aspek syariah, dan aspek akhlak. Sedangkan batasan untuk permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang dampak *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia terhadap religiusitas peserta didik SMP Negeri 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SMP Negeri 1 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia terhadap religiusitas peserta didik di SMP Negeri 1 Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dan dampaknya terhadap religiusitas peserta didik SMP Negeri 1 Ponorogo, yang meliputi:

1. Penjelasan tentang implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2. Penjelasan tentang dampak implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia terhadap religiusitas peserta didik

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang akurat mengenai pelaksanaan dan kesiapan pendidik di SMP Negeri 1 Ponorogo untuk

dapat melaksanakan *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam rangka memaksimalkan pendidikan karakter guna peningkatan religiusitas peserta didik.

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun terapan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter religius bagi peserta didik, dan dapat menjadi referensi serta pembandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Secara Terapan

- a. Bagi sekolah yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, serta pihak terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Bagi pendidik, memberikan gambaran sejauh mana Implementasi *Active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dan dampaknya terhadap religiusitas peserta didik SMP Negeri 1 Ponorogo, serta dapat meningkatkan motivasi pendidik untuk menerapkan *Active learning* dalam pembelajaran PAI.

- c. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pembiasaan aktif dan kreatif dalam belajar serta penguatan nilai-nilai karakter yang ada dalam ajaran Agama Islam, untuk menmbuhkan religiusitas.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis berusaha melakukan pencarian tentang penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal, *Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. penulis Sukron Muhammad Toha, STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *active learning* mempengaruhi dalam peningkatkan pemahaman siswa kelas SDIT Al Hikmah, sehingga siswa aktif dalam kelas dan dapat memahami pendidikan agama Islam dengan metode yang menarik dan tidak membosankan. Hal tersebut ditandai dengan naiknya nilai siswa secara cukup signifikan. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *active learning* yaitu diskusi kelompok.²⁶
2. Jurnal, *Implementasi Active Learning Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di MAPN 4 Medan*. Penulis Syarifuddin. Penulis menyimpulkan bahwa siswa dapat bekerja sama dengan teman ketika proses pembelajaran dengan penggunaan metode yang

²⁶ Sukron Muhammad Toha, 2012. *Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendideikan Islam Ta'dibuna, STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

sifatnya diskusi. Mereka mau menanggapi hasil dari diskusi yang telah dipresentasikan di depan kelas. Siswa juga dapat menghargai dan menerima jawaban teman yang berbeda. Siswa dilatih untuk lebih aktif untuk mengungkapkan pertanyaan, dan berani berbicara di depan kelas dengan cara mempresentasikan dari hasil diskusi mereka. Mereka juga mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan mampu menjawab soal post tes yang diberikan guru di akhir pelajaran dengan benar. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah penggunaan *active learning* terbukti dapat meningkatkan mutu belajar siswa.²⁷

3. Tesis, *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Seni Islami Di Madrasah Aliyah Ad-Dinul Qayyim*. Penulis M. Yamani Tantawi. Berdasarkan hasil penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Seni Islami di Madrasah Aliyah AD-Diinul Qayyim dengan menggunakan beberapa Pengembangan Program Seni Islami seperti, Tilawatil Qur'an, Kaligrafi, dan Hadrah. Dan mengamati peran elemen madrasah seperti Kepala Madrasah, Guru, Pelatih Program Seni Islami, Siswa dan Ketua Yayasan dalam pengembangan Seni Islam.²⁸
4. Tesis, *Impelementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang*, penulis

²⁷ Syarifuddin, *Implementasi Active Learning Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAPN 4 Medan*, Sabilarrasyad Vol. I No. 1 Oktober–Desember 2016: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Darmawangsa Medan

²⁸ M. Yamani Tantawi, Tesis, *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Seni Islami Di Madrasah Aliyah Ad-Dinul Qayyim*. UIN Mataram 2019

Makmur Hamdani Pulungan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan mengimplementasikan nilai ibadah, akhlak dan muamalah, nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus dan hafalan Al-Quran, menjalankan puasa sunnah senin dan kamis, berinfaq/bersedekah, dan lainnya.²⁹

5. Jurnal, *Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penulis Laelatul Rhohmah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memaparkan pengembangan religiusitas peserta didik pada aspek afektif yaitu pada tingkat penerimaan dan partisipasi sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkatan yang dapat dimiliki peserta didik 1) Penerimaan, dengan kemampuan peserta didik yang dapat meyakini bahwa Allah SWT maha mengetahui, meyakini bahwa Allah SWT maha mendengar isi hati manusia, meyakini bahwa Allah SWT maha melihat segala perbuatan manusia. Contohnya adalah peserta didik membuang sampah pada tempatnya, rukun dengan teman tidak berkelahi. 2) Partisipasi, dengan kemampuan peserta didik yang dapat menyampaikan pendapat atau ide dengan bahasa yang sopan dan baik. Contohnya adalah ketika peserta didik berkata atau bertanya maka disampaikan dengan bahasa yang baik dan tidak menyinggung.

²⁹ Makmur Hamdani Pulungan, Tesis, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang*, UIN Sumatra Utara Medan. 2019

Sedangkan pengembangan religiusitas peserta didik pada aspek psikomotorik yaitu pada tingkat gerakan refleks dan gerakan dasar fundamental sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkatan yang dapat dimiliki peserta didik 1) Gerakan refleks, dengan kemampuan peserta didik membaca al-Quran. 2) Gerakan dasar fundamental, dengan kemampuan peserta didik yang dapat melaksanakan wudhu dan ibadah sholat sebagai wujud dari melaksanakan perintah Allah SWT atas dasar iman kepada Allah SWT.³⁰

6. Tesis, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*, Penulis Widianti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Pembelajaran

³⁰ Laelatul Rhoamah, 2019. *Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/download/8077/3664>

intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual, ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.³¹

7. Jurnal, *Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI*, penulis Badrus Zaman, IAIN Salatiga. Penulis menyimpulkan bahwa Penerapan pendekatan active learning mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis, lebih kreatif, mampu mengambil peran, dan mampu menerapkannya. Pembelajaran yang menggembirakan sangat penting untuk menarik minat peserta didik dalam menyerap dan menginterpretasikan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Ketika seorang peserta didik memahami materi yang diterima, maka pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik tersebut mampu mengkontekstualkan materi tersebut. Kreativitas dan kejelian pendidik terhadap kondisi sosial dan budaya, harus mampu mengilustrasikan materi PAI agar materi tidak terkesan ketinggalan zaman dan mampu diterapkan dalam keadaan dan kondisi

³¹ Widiyanti, 2019, Tesis, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Program Pasca Sarjana UIN Raaden Intan Lampung, 2019

yang sesuai. Hal ini juga untuk memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi serta implementasinya dalam kehidupan nyata.³²

8. Tesis, *Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik*, Penulis Remanda Nadia Tamara. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik dilakukan melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus dan penyusunan RPP. (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik dilakukan melalui penilaian autentik, penilaian acuan kriteria dan hasil akhir pembelajaran. Tesis ini menyimpulkan bahwa implementasi PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial adalah proses membentuk, mentransformasikan dan mengembangkan potensi anak didik di seluruh Indonesia agar senantiasa berpikir baik, berhati baik dan berperilaku baik.³³

9. Publikasi Ilmiah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religius Siswa Di SMA 3 Yogyakarta*, penulis Slamet Susilo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menyimpulkan bahwa ada beberapa

³² Badrus Zaman, *Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI*, Jurnal As-Salam, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2020.

³³ Remanda Nadia Tamara, *Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik*, Universitas Islam Negeri Mataram. 2021

strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri Yogyakarta, antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI, Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan ini mendapat dukungan sepenuhnya dari semua warga sekolah. Kendala yang di hadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta dibagi dalam dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. (1) Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam sekolah, antara lain kurang representatifnya bangunan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan ibadah, tidak adanya guru PAI yang laki-laki, adanya sebagian guru yang bersikap acuh terhadap kegiatan keagamaan, adanya sebagian siswa yang terkesan bandel, padatnya jadwal kegiatan sekolah sehingga menyebabkan jadwal kegiatan bertabrakan antara satu dengan lainnya serta terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya dua jam per minggu. (2) Faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar sekolah, antara lain: adanya sebagian orang tua siswa yang kurang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, adanya pengaruh negatif dari teman pergaulan siswa (lingkungan), adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.³⁴

10. Tesis. *Implementasi active learning dalam menumbuhkan karakter peserta didik pada pembelajaran PAI di SDIT Az Zahra Pondok Petir*, Penulis Ghabri Muhammad Al-Ayubi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis

³⁴ Slamet Susilo, 2021. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religius Siswa Di SMA 3 Yogyakarta*. Publikasi Ilmiah Program studi Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

menyampaikan bahwa dampak implementasi *active learning* terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter moral maupun karakter kinerja di peserta didik. Seperti halnya karakter moral yang tumbuh yaitu kejujuran, ketakwaan dan sopan santun. Sedangkan karakter kinerja yang ditumbuhkan melalui *active learning* ini yaitu seperti kerja keras, tangguh, ulet, komunikatif dan menghargai teman. Dengan adanya proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan sekolah tersebut, baik di dalam maupun diluar kelas ditemukannya bahwa sangat berdampak dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang menyebabkan peserta didik sangat komunikatif, memiliki tanggung jawab, serta rasa ingin tahu yang tinggi, menghargai pendapat teman, bekerja keras dan mandiri. Selain itu, dalam sisi religius ternyata peserta didik mampu bertanggungjawab dalam ibadahnya, dilihat dengan adanya bukti monitoring peserta didik dalam hal shalat dan monitoring dalam hal akhlak, serta pengawasan langsung oleh guru disekolah khususnya wali kelas.³⁵

11. Tesis, *Implementasi Model Mengajar 'Active learning' Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMU Islam Al Azhar 5 Cirebon*, Penulis Komaruddin, Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2022. Menurutnya dalam tesis ini Implementasi *Active learning* di SMU Cirebon masih belum maksimal. Masalah krusial yang mendasar seperti kemampuan mendesain pelaksanaan strategi pembelajaran *Active learning* di SMU Islam Al-Azhar,

³⁵ Ghabri Muhammad Al-Ayubi, *Implementasi active learning dalam menumbuhkan karakter peserta didik pada pembelajaran PAI di SDIT Az Zahra Pondok Petir*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022

TPK kurang tercapai, variatif dalam memilih strategi diperkaya, strategi pemilihan alat peraga yang kurang menarik, serta kemandirian dalam belajar yang telah dipersiapkan pada pra instruksional, sehingga proses belajar mengajar di kelas berada dalam ketidak keoptimalan.³⁶

12. Tesis, *Strategi Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Sikap Spiritual (Religius Dan Integritas) Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Pamekasan.*

Penulis Moh. Sunan Mulyadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Bentuk sikap religius siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Pamekasan: bersalaman, membaca do'a bersama, membaca Al-Qur'an, kebersihan kelas, shalat dzuhur berjamaah. Kedua, Langkah-langkah pembelajaran PAI dalam mewujudkan sikap religius siswa antara lain adalah: mengucapkan salam, memanjatkan rasa syukur, berdoa', membaca Juz Amma, guru memberikan materi pelajaran, guru membagikan kelombak, siswa diberikan motivasi, memberikan kesempatan pada siswa mengumpulkan informasi, siswa mempresentasikan tugas yang dikerjakan oleh masing-masing kelompok serta kemudian mempraktekannya, siswa membuat resume, kemudian guru menutup pelajarannya berupa salam dan doa' bersama. Ketiga, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan sikap religius siswa. Adapun faktor pendukung adalah: siswa, guru, kepala sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi: kurangnya

³⁶ Komaruddin, *Implementasi Model Mengajar 'Active learning' Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMU Islam Al Azhar 5 Cirebon.* Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2022.

kesadaran pada diri siswa, kurangnya keterlibatan semua guru dalam mewujudkan sikap religius siswa.³⁷

13. Tesis, *Implementasi Strategi Belajar Aktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMK Negeri 5 Bandar Lampung*. Penulis Nasir Rifald, UIN Raden Tntan Lampung. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa telah dilakukan penerapan strategi belajar aktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Capaian pembelajaran/silabus dan RPP, pelaksanaan Strategi Belajar Aktif guru PAI melakukan kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdo'a, mereview, Tanya jawab dan dilanjutkan dengan Kegiatan pembelajaran aktif. Evaluasi yang digunakan dalam Pembelajaran PAI yaitu Guru memberikan evaluasi pada aspek Kognitif digunakan Nilai Hasil Belajar pada UTS, UAS, ataupun US, pada penilaian Psikomotorik menggunakan form penilaian hafalan, pada aspek Afektif menggunakan form penilaian sikap.³⁸

14. Jurnal, *Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Mumtaz Jayanti Tangerang*, penulis Sholihin. Penulis memaparkan bahwa perencanaan active learning siswa pada pembelajaran PAI yaitu Guru PAI melakukan analisis kurikulum dan mengidentifikasi kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Selain itu, Guru merancang rencana pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dengan mempertimbangkan tujuan

³⁷ Moh. Sunan Mulyadi, 2022. Tesis, *Strategi Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Sikap Spiritual (Religius Dan Integritas) Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Pamekasan*. Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³⁸ Nasir Rifald, *Implementasi Strategi Belajar Aktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMK Negeri 5 Bandar Lampung*. Penulis Nasir Rifald, UIN Raden Tntan Lampung. 2023

pembelajaran, metode, materi, dan sumber belajar yang relevan. Selanjutnya, Guru merencanakan aktivitas dan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, proyek, presentasi, atau simulasi. Sedangkan pelaksanaan active learning dengan menekankan pada pembelajaran yang memfokuskan terhadap keaktifan siswa dengan tujuan supaya siswa dapat mengembangkan bakat yang terdapat pada diri siswa tersebut.³⁹

15. Tesis, *Implementasi Active Learning Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Religiusitas Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto)*. Penulis Moh. Qosim. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Implementasi active learning pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto dalam membentuk religiusitas siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan. Adapun Faktor-faktor penunjang dalam penerapan pembelajaran active learning pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka siswa di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto antara lain sinergitas kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan, adanya tim pengendali kedisiplinan atau ketertiban, adanya program-program yang menunjang sikap religiusitas siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran active learning pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum

³⁹ Sholihin, *Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Mumtaz Jayanti Tangerang*. Jurnal Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies Volume 11No. 2, (2023)

Merdeka siswa di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto antara lain adanya sebgayaan guru yang kurang paham tentang penerapan active learning, terbatasnya pengetahuan tentang metode active learning, kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.⁴⁰

16. Tesis, *Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMP YMIK Jakarta Barat*, penulis Khairunisa. Penulis memaparkan hasil penelitian sebagai berikut: 1). pelaksanaan program keagamaan di SMP YMIK Joglo dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1. Program harian meliputi tadarus Al Qur'an, Sholat Dhuha, dan Sholat Dzuhur berjamaah. 2. Program mingguan meliputi Tahsin tahfidz, sholat jumat berjamaah dan kegiatan keputrian. 3. Program tahunan seperti perayaan PHBI serta pelaksanaan pesantren di bulan Ramadhan. 2). Program keagamaan memberikan efektivitas terhadap karakter religious siswa/i terbukti dari hasil pengamatan serta penilaian bahwa siswa/i di SMP YMIK memiliki karakter religious yang baik. 3). Terdapat faktor pendukung mulai dari pendidik dan tenaga kependidikan yang mumpuni, kesadaran siswa yang tinggi, serta didukung oleh orang tua siswa. Lalu terdapat faktor penghambat seperti lingkungan di rumah yang tidak mendukung, pengaruh buruk dari sosial media, serta kemampuan membaca Al Quran yang rendah.⁴¹

⁴⁰ Moh. Qosim, 2023. Tesis, *Implementasi Active Learning Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Religiusitas Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto*

⁴¹ Khairunisa, Tesis, 2023. *Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMP YMIK Jakarta Barat*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3528>

17. Tesis, *Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMP PGRI 1 Cilacap*. Penulis Masrur Hasan. Hasil penelitian menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus dan penyusunan RPP. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui penilaian autentik, penilaian acuan kriteria dan hasil akhir pembelajaran.⁴²
18. Jurnal, *Implementasi model pembelajaran aktif (Active Learning) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Tegalwaru, Purwakarta*. Penulis Nana Supriatna, Hasyim Asy'ari, M Afif Zamroni. Penulis menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran aktif (Active Learning) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Tegalwaru, Purwakarta, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penerapan model ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat

⁴² Masrur Hasan, 2023. Tesis, *Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMP PGRI 1 Cilacap*. Pasca Sarjana UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri

tujuan, materi, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, debat, permainan, dan presentasi untuk meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa. Sementara itu, tahap penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai standar kelulusan. Penerapan model pembelajaran aktif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk lebih proaktif, kreatif, serta tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain kegiatan di kelas, sekolah juga memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian dan tugas tagihan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang Pendidikan Agama Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif sangat relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.⁴³

19. Jurnal, *Implementasi Metode Active Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, penulis Maulana Nashrul Abror, Mohammad Zakki Azani, Ilfa Munazah. Hasil penelitian implementasi metode *active learning* pada pembelajaran PAI kelas X di SMK Negeri 6 Surakarta adalah dalam penerapan metode *active learning* guru PAI kelas X di SMK Negeri 6

⁴³ Nana Supriatna., Hasyim Asy'ari, M Afif Zamroni, *Implementasi model pembelajaran aktif (Active Learning) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Tegalwaru, Purwakarta*. IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 4, No. 1, April 2024

Surakarta menggunakan metode diskusi, *guide teaching*, *information search*, *group investigation* yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Penggunaan metode ini membuat suasana kelas terlihat menyenangkan karena metode *active learning* tidak membosankan. Peserta didik lebih termotivasi untuk berkreaitivitas, menuangkan imajinasinya, dan lain sebagainya. Faktor pendukung dalam penerapan metode *active learning* ini adalah adanya dukungan dari instansi baik itu sekolah maupun pemerintah. Kemudian sarana prasarana yang memadai seperti koneksi internet, LCD proyektor dan lain sebagainya. Peserta didik yang merasa nyaman ketika pembelajaran *active learning*. Serta peningkatan kompetensi guru PAI yang selalu di *upgrade*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang peserta didik yang berbeda beda, keluarganya beda, dan budayanya beda. Serta lemahnya koneksi internet wifi di sekolah karena belum merata di semua kelas di SMK Negeri 6 Surakarta.⁴⁴

20. Jurnal, *Implementasi Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang*. Muhammad Suhadak, Ihsan Dacholfany, dan Dwi Istiqomah. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (participation observation), wawancara mendalam (in depth interiview), dan dokumentasi.

⁴⁴ Maulana Nashrul Abror, Mohammad Zakki Azani, Ilfa Munazah, *Implementasi Metode Active Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Journal of Islamic Education Thoughts and Practices Vol. 07 No. 01 Mei 2023

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran aktif (active learning) di SMA Negeri 1 Banjar Margo terlaksana dengan baik, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dengan penggunaan salah satu pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran aktif (active learning), pembelajaran aktif (active learning) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered approach).⁴⁵

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagian awal, yang berisi halaman judul luar, judul dalam, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, motto, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
- b. Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab.
 - 1) Bab I adalah pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penelitian.
 - 2) Bab II adalah kajian pustaka yang berisi tinjauan tentang landasan teori dan kerangka berfikir.

⁴⁵ Muhammad Suhadak, Ihsan Dacholfany, dan Dwi Istiqomah, *Implementasi Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang*. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol.3, No.2, Januari 2024. ISSN: 2828-5298 (online)

- 3) Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - 4) Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri atas dua bagian, yakni hasil penelitian dan pembahasan.
 - 5) Bab V adalah kesimpulan dan implikasi, yang menyajikan simpulan, implikasi, dan saran.
- c. Bagian akhir, yang terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

